

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti, berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Disini usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya memenuhi ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar tersebut manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.²

Sedangkan menurut Cronbach, *learning is shown by change in behavior as result of experience*. Atau dalam bahasa Indonesia yaitu, belajar terbaik adalah melalui pengalaman. Dengan pengalaman tersebut pelajar menggunakan seluruh pancainderanya. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Spears yang menyatakan bahwa *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themself, to listen, to follow direction*.

¹ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2010) hal.11

² *Ibid.*, hal.13

Kemudian pendapat lain dikemukakan oleh Morgan dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pernyataan Morgan dan kawan-kawan ini senada dengan yang dikemukakan oleh para ahli yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya reaksi terhadap situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi dalam diri seseorang.

Menurut Hilgard dan Bower belajar berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.³

Ciri-ciri belajar senada diungkapkan oleh Burhanudin dan Wahyuni yaitu sebagai berikut: (1) belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, (2) perubahan perilaku relatif permanen, (3) perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial, (4) perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman, (5) pengalaman atau latihan tersebut dapat memberi penguatan.⁴

Robert M. Gagne mengelompokkan kondisi belajar sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Gagne mengemukakan delapan macam yang kemudian disederhanakan menjadi lima macam. Kelima macam hasil belajar

³ Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 19

⁴ Thobroni, *Belajar dan*, hal.18-19

tersebut adalah keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, serta sikap dan nilai.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan manusia kearah perubahan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya.

b. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.⁶ Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar.

Menurut Arden N. Frandsen, yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

1. Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
2. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
3. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misal kedua orang tua, saudara, guru atau teman-teman, dan lain sebagainya.

⁵ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 5

⁶ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2012) hal.3

4. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seorang menjadi lemah.⁷

Selanjutnya teknik-teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pernyataan penghargaan secara verbal, pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar yang baik merupakan cara paling efektif untuk meningkatkan motif belajar peserta didik kepada hasil belajar yang baik.
- b. Menimbulkan rasa ingin tahu, rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, teka-teki, hal seperti itu menimbulkan konflik konseptual yang membuat peserta didik merasa penasaran, dengan suasana tersebut menyebabkan peserta didik dengan sendirinya berupaya keras memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif peserta didik bertambah besar.
- c. Menggunakan simulasi dan permainan, simulasi dan permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna.

⁷ Baharuddin, *Teori Belajar*, Hal.22-24

- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum. Hal ini akan menimbulkan rasa bangga dan di hargai oleh umum.⁸

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik belajar dengan kondusif.⁹

2. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Al-Quran Hadis

a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Quran Hadis

Mata pelajaran Al-Quran Hadis adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada madrasah ibtdaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis sehingga dapat mewujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.¹⁰

Secara bahasa Al-Quran sendiri berasal dari kata *qara'a* yang berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah Al-Quran adalah firman Allah SWT yang

⁸ Hamzah, *Teori Motivasi.....*, hal.34-35

⁹ Hamzah, *Teori Motivasi.....*, hal. 23

¹⁰ Direktorat, *Kajian Kurikulum.....*, hal.3

diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman, dan pemeliharannya dijamin oleh Allah SWT. Dalam surat *Al-Hijr* Allah menegaskan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan kamilah yang akan memeliharanya” (*QS. Al-Hijr:9*)

Sedangkan Hadis adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau diasosiasikan kepada nabi Muhammad S.A.W. ringkasnya segala sesuatu yang berupa berita yang dikatakan berasal dari nabi. Boleh jadi berita itu berwujud ucapan, tindakan, keadaan, kebiasaan dan lain-lain.¹¹

Secara substansial mata pelajaran Al-Quran Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-sehari.¹²

b. Tujuan Mata Pelajaran Al-Quran Hadis

Mata pelajaran Al-Quran Hadis di madrasah ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Quran dan Hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Quran, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

¹¹ Muh. Zuhairi, *Hadis Nabi telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011) hal. 1

¹² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Menteri Agama RI) hal. 37

Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk: (1) pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri; (2) pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME; serta (3) fondasi bagi pendidikan berikutnya.

Secara substansial mata pelajaran Al-Quran Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Quran Hadis di madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk:

1. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Quran dan Hadis
2. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Quran Hadis melalui keteladanan dan pembiasaan
3. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Quran dan Hadis.¹³

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Quran Hadis

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Quran Hadis di madrasah ibtidaiyah meliputi sebagai berikut:

¹³ Peraturan Menteri, *Kurikulum Madrasah.....*, Hal.37

1. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Quran yang benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*
2. Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Quran dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengalamannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari
3. Pemahaman dan pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, salat jamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.¹⁴

3. Tinjauan Metode *Mind Mapping*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.¹⁵

Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan oleh guru adalah memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedudukan metode pembelajaran yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik sebagai strategi pembelajaran dan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor yang memengaruhi pemilihan atau penentuan suatu metode pembelajaran yaitu anak didik, tujuan, situasi, fasilitas dan guru. Dalam suatu pembelajaran, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran

¹⁴ Peraturan, *Kurikulum Madrasah.....*, hal. 40

¹⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan pembelajaran: Teori dan Konsep dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hal.19

dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.¹⁶

b. Pengertian Metode *Mind Mapping*

Mind Mapping atau yang disebut dengan peta pikiran merupakan sebuah teknik pemetaan pikiran yang berguna untuk dapat membantu dalam membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang masih belum dapat terlihat secara utuh. Dengan metode ini anak akan diajak melibatkan kedua sisi otak secara bersamaan, yaitu peran antara otak kanan (gambar, warna, ritme, imajinasi, dan lainnya) dan otak kiri (kata, angka, logika dan lainnya).¹⁷

Menurut Silberman, *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang telah dipelajari atau merencanakan tugas baru. Meminta pembelajar untuk membuat peta pikiran memungkinkan mereka mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan.

Pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana gravis lainnya untuk membentuk kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 40

¹⁷ Chaterine Shanaz, *Memori Super* hal.63

mudah daripada metode pencatatan tradisional karena mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini juga menyenangkan, menyenangkan, dan kreatif.¹⁸

Dalam *mind map*, sistem kerja otak diatur secara alami. Oleh karena itu, dalam proses kerjanya pun sesuai dengan kealamian dari cara berpikir manusia. *Mind map* membuat otak manusia tereksplorasi dengan baik dan bekerja sesuai fungsinya. Maka dengan menggunakan sistem *mind map*, kedua sistem otak bekerja sejalan. Artinya, dalam melakukan kerjanya, otak tidak berat sebelah sehingga bisa tereksplorasi dengan baik. *Mind map* sangat mudah dipraktikkan dalam setiap kegiatan sehari-hari.¹⁹

Berikut ini kiat-kiat dalam membuat *mind map* menurut De Potter adalah:

1. Tulislah gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain.
2. Tambah sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
3. Tulislah kata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan pembelajar.
4. Tambahlah simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.²⁰

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Mind Mapping*

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014) hal.105-106

¹⁹ Shanaz, *Memori Super Melatih.....*, hal. 63

²⁰ Shoimin, *68 Model.....*, hal.107

Segala sesuatu pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode *mind mapping*. Berikut ini merupakan beberapa kelebihan dari penerapan metode *mind mapping*:

1. Melatih anak untuk dapat menjadi kreatif
2. Menghemat waktu belajar
3. Memecahkan masalah
4. Memudahkan anak berkonsentrasi
5. Mengingat lebih baik
6. Belajar lebih cepat dan efisien
7. Belajar lebih mudah
8. Prosesnya menyenangkan, dan tidak membosankan
9. *Mind map* bisa digunakan oleh anak dengan gaya belajar apapun.²¹

Sedangkan kekurangan dalam penerapan metode *mind mapping* adalah sebagai berikut:

1. Hanya peserta didik yang aktif yang dapat terlibat
2. Tidak seluruh murid belajar
3. Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.²²

d. Penerapan Metode *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis

Mind map merupakan sebuah teknik pemetaan pikiran yang berguna untuk dapat membantu dalam membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang masih belum dapat terlihat secara utuh. Dengan metode ini anak akan diajak melibatkan kedua sisi otak secara bersamaan yaitu peran antara otak kanan (gambar, warna, imajinasi dan lainnya) dan otak kiri (kata, logika, angka dan lainnya).²³

²¹ Chaterine, *Memori Super.....*, ha.65

²² Shoimin, *68 Model.....*, hal.107

²³ Chaterine, *Memori Super.....*, hal. 63

Adapun penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran Al-Quran Hadis adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk membuat *mind mapping* seperti kertas kosong tanpa garis sebagai media menggambar, pensil, penghapus, dan pensil warna untuk mewarnai
- 2) Mulailah dengan menggambar *central topic* dengan tulisan Hukum Nun Mati dan Tanwin dan harus diletakkan ditengah kertas serta usahakan memiliki bentuk.



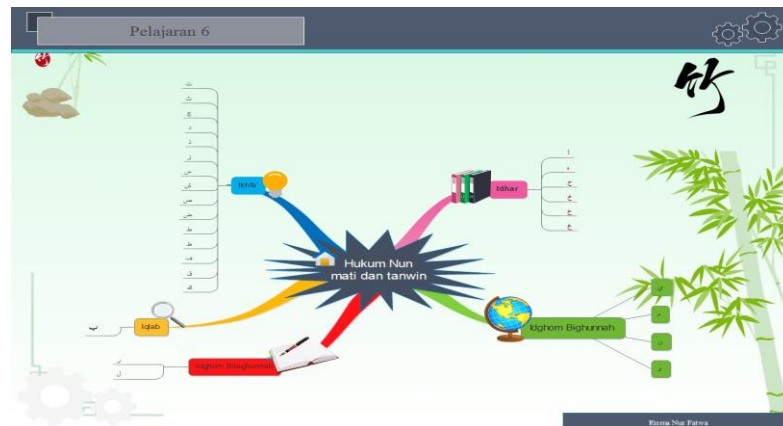
Gambar 2.1 Central Topic of Mind Mapping

- 3) Membuat *Basic ordering ideas* berupa sub-bab



Gambar 2.2 Basic Ordering Ideas

- 4) Lengkapi tiap *Basic ordering ideas* dengan cabang-cabang pendukung yang terkait. Lengkapi setiap cabang dengan *image* berupa simbol, kode, grafik dan garis penghubung supaya *mind mapping* menjadi lebih menarik



Gambar 2.3 Mind Mapping Hukum Bacaan Nun Mati dan Tanwin

4. Hasil Belajar

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Sedangkan menurut Gagne, hasil belajar berupa beberapa hal berikut ini:

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri atas kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

- e. Sikap, adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Kemudian Bloom mengungkapkan bahwa hasil belajar mencakup tiga kemampuan berikut ini:

1. Domain kognitif, mencakup:
 - a. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
 - b. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas)
 - c. *Application* (menerapkan)
 - d. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
 - e. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan)
 - f. *Evaluating* (menilai)
2. Domain afektif, mencakup:
 - a. *Receiving* (sikap menerima)
 - b. *Responding* (memberikan respon)
 - c. *Valuing* (nilai)
 - d. *Organization* (organisasi)
 - e. *Characterization* (karakterisasi)
3. Domain psikomotor, mencakup:
 - a. *Initiatory*
 - b. *Pre Routine*
 - c. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial²⁴

²⁴ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran.....*, hal.22-24

Berdasarkan tiga domain hasil belajar diatas maka peneliti akan meneliti hasil belajar peserta didik berupa:

1) Pemahaman

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang di bacanya atau di dengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.²⁵

Menurut Bloom dan Krathwool deskripsi dari sub ranah pemahaman adalah dapat menerjemahkan makna pengetahuan (*translation*), menafsirkan (*interorientation*) dan memperhitungkan (*extrapolation*). Kemudian Bloom juga menggambarkan struktur terperinci dari Bloom's *Taxonomi Learning Domain-Cognitif Domain* sebagai berikut:²⁶

Tabel 2.1 Bloom's Taxonomy Learning Domain

Kategori	Paparan perilaku	Contoh kegiatan Pembelajaran serta bukti-bukti/hasil belajar yang diukur/dinilai	Kata kunci (kata kerja yang menggambarkan aktivitas pembelajaran)
1	2	3	4
Pemahaman (Comprehension)	Memahami makna, menyatakan data dengan kata sendiri, menafsirkan, ekstrapolasi, menerjemahkan	Menjelaskan atau menafsirkan makna dari suatu skenario atau pernyataan tertentu ,menyarankan perlakuan, reaksi atau pemecahan	Menjelaskan, mengulangi, menyusun ulang kata-kata, mengkritik, menggolongkan, meringkas, menggambarkan, menerjemahkan, mereview, melaporkan, mendiskusikan,

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil.....* hal. 24

²⁶ Suyono, *Belajar dan.....*, hal. 168-169

		masalah tertentu, memberikan contoh.	menuliskan kembali, memperkirakan, menafsirkan, menteorikan, mengacu, memberi contoh.
--	--	--------------------------------------	---

Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikatakan paham apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

2) Nilai hasil belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai merupakan harga, angka kepandaian, isi, kadar atau mutu, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.²⁷ Beberapa pendapat tentang pengertian nilai dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menurut Bambang Daroeso, nilai adalah suatu penghargaan terhadap suatu yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.
- b. Menurut Darji Darmodiharjo adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir ataupun batin. Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan.²⁸

Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu obyek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang dan yang kurang. Dengan demikian inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu

²⁷ <http://kbbi.web.id/nilai.html>, diakses pada 25 Februari 2017

²⁸ Keajaibanikhlis.blogspot.co.id/pengertian-nilai.html. diakses pada 25 Februari 2017

kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif Ikhwanudin, mahasiswa asal Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV-A SDN Wonosari 02 Semarang. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2013 ini menunjukkan hasil Dari hasil penelitian ditemukan bahwa keterampilan guru mengalami peningkatan. Pada siklus I 79,2% dengan kategori sangat baik dan pada siklus II menjadi 86,49% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa juga meningkat, yaitu 58,3% dengan kategori baik dan pada siklus II 65,5% dengan kategori baik. Keterampilan menulis narasi siswa meningkat, pada siklus I 75,67% dengan kategori baik dan pada siklus II 89,19% dengan KKM > 64. Simpulan penelitian ini adalah dengan menerapkan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas belajar siswa, dan keterampilan menulis narasi siswa kelas IVA SDN Wonosari Semarang. Saran peleitii yaitu hendaknya guru menerapkan pendekatan, metode, model, dan strategi pembelajaran yang terbaru/inovatif sesuai dengan materi pembelajaran, salah satunya menggunakan metode *Mind Mapping*.³⁰

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil.....*, hal. 3

³⁰ Muhammad Arif Ikhwanudin, *Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan keterampilan menulis Karangan Narasi pada Siswa kelas IV A SDN Wonosari 02 Semarang*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Faridah Musthofiah dengan judul Penerapan Metode *Mind Map* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran alqur'an Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Bagelen Tahun 2011/2012, menunjukkan hasil bahwa (1) selama ini proses pembelajaran Al-Quran di SMP Muhammadiyah Bagelen masih berpusat pada guru, sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan. Sedangkan pada saat menggunakan metode *Mind Map*, siswa terlihat antusias. Karena selain belajar, mereka juga dapat mengembangkan imajinasinya dalam sebuah gambar. (2) Prestasi belajar siswa sebelum menggunakan Metode *Mind Map* masih banyak yang belum mencapai tingkat ketuntasan (3) Setelah metode *Mind Map* diterapkan dalam pembelajaran Al-Quran ternyata prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Ini terlihat pada penelitian pada siklus pertama dan kedua (4) terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang menggunakan metode tradisional dan yang menggunakan metode *Mind Map*.³¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Marhenti Prihatinningsih mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Geografi dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Peranan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas 7-F SMP 15 Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa metode pembelajaran *Mind Mapping* berhasil meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dan penguasaan materi IPS. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas peserta didik. Peserta didik memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi dan bekerjasama dengan sesama anggota kelompok untuk membuat *Mind Mapping* dan mempresentasikan di depan kelas.

³¹ Faridah Musthofiah, *Penerapan Metode Mind Map Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran alqur'an Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Bagelen Tahun 2011/2012*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

Peningkatan penguasaan materi IPS dapat dilihat dari perolehan nilai peserta didik sebelum diberikan tindakan, yakni rata-rata 68,1 menjadi 71,6 pada siklus I. Peserta didik yang mencapai ketuntasan sebelum diberikan tindakan sebanyak 25 peserta didik (73,53%) meningkat menjadi 29 peserta didik (85,29%). Nilai rata-rata pada siklus II menjadi 77,9 dan peserta didik yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 34 peserta didik (100%). Metode *Mind Mapping* yang dikombinasikan dengan metode lain mampu meningkatkan *penguasaan* materi IPS di kelas 7 F SMP Negeri 15 Yogyakarta, karena pembelajaran dengan metode *Mind Mapping* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.³²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Irfan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam dari FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Pengaruh Penerapan Metode *Mind Map* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Yanuri Tegal Alur Kalideres Jakarta Barat, penelitian yang dilakukan tahun 2015 ini menunjukkan hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode *mind map* dapat meningkatkan keterlaksanaan dan skor ketercapaian aktivitas guru pada siklus I sebesar 91,66% dan 79,86, siklus II sebesar 100% dan 87,15, siklus III sebesar 100% dan 94,44. Ketercapaian siswa pada siklus I yaitu 66,75, siklus II sebesar 78,5, dan siklus III sebesar 88,63. Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengingat siswa yang terlihat dari hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai dan presentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I sebesar 74,93 dan 78,38%, siklus II sebesar 84,55 dan 94,6% kemudian untuk siklus III sebesar 89,35 dan 100%. Respon siswa juga meningkat dari siklus I 78%, siklus II 96,3 dan siklus

³² Marhenti Prihatinningsih, *Peranan Metode Mind Mapping ntuk Meningkatkan Pemahaman Materi pembelajaran IPS pada Siswa Kelas 7-F SMP 15 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

III 100%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengingat dengan metode *mind map* dapat mendapatkan hasil yang lebih baik.³³

Berikut ini peneliti akan mengaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Untuk lebih mempermudah dalam pemaparan persamaan dan perbedaannya, akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
Muhammad Arif Ikhwanudin	Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV-A SDN Wonosari 02 Semarang	1. Menggunakan metode <i>mind mapping</i>	1. Waktu penelitian 2. Mata pelajaran 3. Subyek dan lokasi penelitian
Faridah Musthofiah	Penerapan Metode <i>Mind Map</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran alqur'an Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Bagelen Tahun 2011/2012	1. Menggunakan metode <i>Mind Mapping</i> 2. Mata pelajaran Al-Quran	1. Waktu penelitian 2. Subyek dan lokasi penelitian 3. Materi yang digunakan
Mahenti Prihatinningsih	Peranan Metode <i>Mind Mapping</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas 7-F SMP 15 Yogyakarta	1. Menggunakan metode <i>Mind Mapping</i> 2. Bertujuan meningkatkan pemahaman	1. Waktu penelitian 2. Subyek dan lokasi penelitian 3. Mata pelajaran
Ahmad Irfan	Pengaruh Penerapan Metode <i>Mind Map</i> terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Yanuri Tegal	1. Menggunakan metode <i>Mind Mapping</i> 2. Meningkatkan hasil belajar	1. Waktu penelitian 2. Subyek dan lokasi penelitian

³³ Ahmad Irfan, *Pengaruh Penerapan Metode Mind Map terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Yanuri Tegal Alur Kalideres Jakarta Barat*, (Jakarta Barat: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
	Alur Kalideres Jakarta Barat		3. Materi dan mata pelajaran

Dari keempat penelitian tersebut menunjukkan hasil yang baik dan terdapat peningkatan dalam penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran seperti, (1) meningkatnya keterampilan guru, aktivitas belajar peserta didik dan keterampilan peserta didik dalam membuat narasi melalui penerapan metode *mind mapping*, (2) meningkatnya antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, meningkatnya prestasi belajar peserta didik setelah penerapan metode *mind mapping*, (3) meningkatnya partisipasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya aktifitas peserta didik pada saat kegiatan belajar, meningkatnya penguasaan peserta didik terhadap materi yang dapat dilihat dari perolehan nilai tes peserta didik yang mengalami peningkatan pada setiap siklus, (4) penerapan metode *mind mapping* mampu meningkatkan daya ingat peserta didik, hal ini terlihat dari nilai tes peserta didik yang mengalami peningkatan pada tiap siklus. Hasil dari penerapan metode *mind mapping* tersebut merupakan dasar bagi peneliti memilih penelitian menggunakan metode *mind mapping* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Ariyojeding 01 Rejotangan Tulungagung.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu *hypo* yang berarti sementara dan *thesis* yang berarti kesimpulan. Dengan demikian, hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian. Fraenkel dan Wallen mengemukakan hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu

penelitian. Kata dugaan, sementara, prediksi menunjukkan bahwa suatu hipotesis harus dibuktikan kebenarannya, apakah dapat diterima menjadi suatu pernyataan yang permanen atau tidak.³⁴

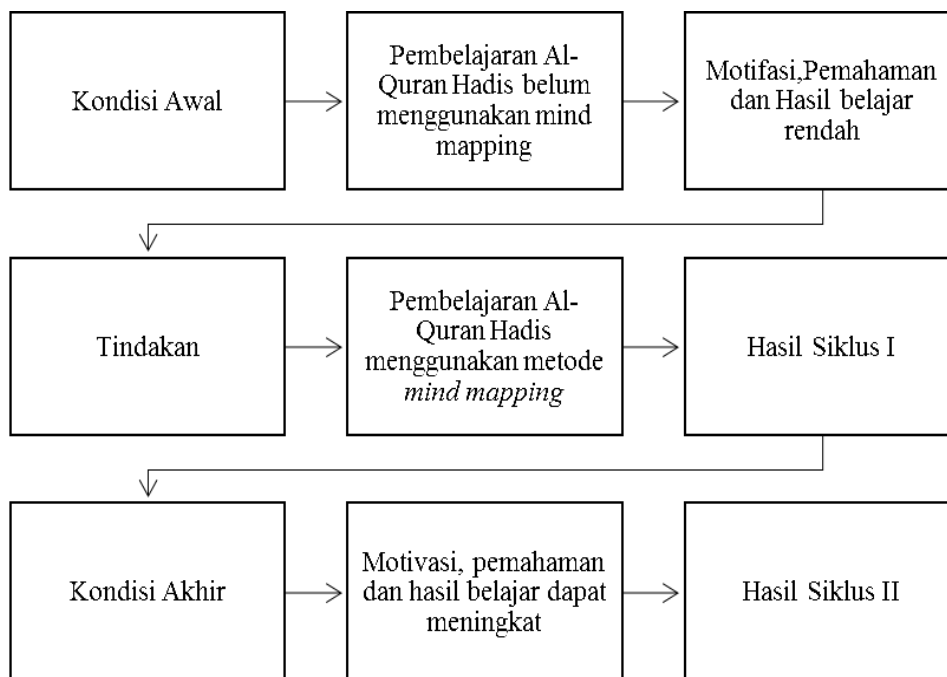
Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Jika metode *mind mapping* diterapkan kepada peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Al-Quran Hadis materi hukum bacaan *nun* mati dan *tanwin* dengan baik, maka akan meningkatkan motivasi peserta didik
2. Jika metode *mind mapping* diterapkan kepada peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Al-Quran Hadis materi hukum bacaan *nun* mati dan *tanwin* dengan baik, maka akan meningkatkan pemahaman peserta didik
3. Jika metode *mind mapping* diterapkan kepada peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Al-Quran Hadis materi hukum bacaan *nun* mati dan *tanwin* dengan baik, maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan supaya lebih jelas.

³⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung:PT Remaja Rosda karya, 2012) hal.197



Gambar 2.4 Bagan Kerangka Pemikiran

Bermula dari pengamatan yang dilakukan peneliti di MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan Tulungagung, peneliti menemukan beberapa penyebab peserta didik mendapat nilai hasil belajar rendah pada mata pelajaran Al-Quran Hadis. Penyebabnya adalah kurangnya dorongan motivasi dan penggunaan metode pembelajaran yang konvensional yakni menggunakan metode ceramah, penugasan dan hafalan sehingga pembelajaran berjalan kurang efektif dan tingkat pemahaman peserta didik pun kurang maksimal sehingga berdampak pada nilai hasil belajar yang rendah.

Peneliti kemudian menawarkan metode pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan metode *mind mapping*. Dengan menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* ini peneliti yakin akan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat peserta didik termotivasi untuk belajar Al-Quran Hadis dan paham dengan materi sehingga nilai hasil belajar pun akan meningkat.